

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seiring berkembangnya zaman, penikmat sastra semakin bertambah. Banyak pembaca menyukai jenis sastra tulis dan tidak sedikit juga yang menyukai jenis sastra lisan. Sastra itu sendiri adalah suatu pekerjaan seni yang dibuat atau ditulis oleh manusia menggunakan objek manusia dan kehidupannya dengan tatanan bahasa indah. Sehingga sastra memiliki unsur berupa pikiran, pengalaman, ide, perasaan, kepercayaan (keyakinan), ekspresi atau ungkapan, bentuk dan bahasa. Sastra mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya (Saryono, 2009:20).

Sejak tahun 1920-an sampai sekarang sastra Indonesia memperlihatkan permasalahan yang seirama dengan perkembangan sosial dan kebudayaan bangsa Indonesia. Salah satu permasalahan yang cukup diperlihatkan sastrawan Indonesia dan diproyeksikan dalam karya sastra adalah masalah feminisme. Feminisme adalah suatu gerakan yang menuntut persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Menurut (Tong, 2009:1) Feminisme merupakan sebuah kata kompleks dengan berbagai pendekatan, pandangan, dan kerangka berpikir yang digunakan untuk menjelaskan suatu penindasan terhadap perempuan dan solusi untuk meruntuhkan penindasan tersebut.

Selama ini perempuan sering dianggap tidak mandiri. Anggapan tersebut mendapat bantahan serius oleh para feminis. Hal inilah yang membangkitkan semangat kaum perempuan untuk menuntut keadilan dan persamaan hak. Para feminis menjunjung tinggi perempuan yang tidak

menikah dan tidak melahirkan bayi. Para feminis juga mendukung perempuan yang melakukan kegiatan di luar rumah. Perempuan yang merasa puas dan bahagia dengan hanya semata-mata mengurus keluarga dan rumah tangganya akan ditentang oleh para feminis. Sebaliknya, perempuan yang bercita-cita untuk dengan berbagai cara mengembangkan diri menjadi manusia yang mandiri lahir dan batin didukung oleh gerakan feminis, Djajanegara (dalam Susiana, 2014:17).

Kaum perempuan sering dianggap sebagai makhluk yang lemah dan hanya diciptakan untuk mengurus keperluan rumah tangga, baik itu keperluan dapur, kamar, dan sebagainya. Perempuan kurang mendapat kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi seseorang yang mampu berkarier seperti halnya laki-laki. Kurangnya pengakuan terhadap kemampuan sebagai seseorang yang bisa berkarier menimbulkan permasalahan dalam diri perempuan itu sendiri, karena pada dasarnya perempuan juga ingin mengembangkan potensi yang ada pada dirinya.

Berdasarkan persoalan di atas, penulis akan memaparkan hal-hal yang berkenaan dengan penelitian yang peneliti lakukan. Hal yang sering menjadi fokus persoalan adalah persoalan perempuan. Perbincangan kedudukan dan fungsi perempuan merupakan hal yang sangat menarik dalam analisis novel seperti citra perempuan, ketidakadilan dan kesetaraan gender, pengabdian anak kepada orang tua dan perjuangan hidup. Objek penelitian ini adalah novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin. Novel ini berisi kisah cinta yang cukup menarik. Berdasarkan kisah dalam novel, penulis menemukan ketidaksamaan hak dan kedudukan fungsi.

Oleh karena itu, hal-hal tersebut harus diteliti bentuk dan faktor terjadinya. Alasan peneliti melakukan penelitian ketidakadilan gender karena permasalahan tersebut jarang diangkat sebagai tema dalam novel. Alasan selanjutnya, karena Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* memiliki kisah yang menegangkan pada tokoh perempuan dengan adat istiadatnya. Tokoh perempuan banyak mendapat tekanan dan kecaman dari tokoh laki-laki. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan

oleh Susiana (2014). Susiana menulis dalam penelitiannya bahwa fenomena-fenomena kehidupan perempuan Bali terungkap secara khas dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule*. Menurutnya, perempuan sering kali dinomorduakan oleh masyarakat terutama oleh kaum laki-laki. Sifat laki-laki yang semena-mena tidak jarang terjadi karena mereka merasa memiliki kedudukan yang lebih tinggi. Hal tersebut menimbulkan kesenjangan sosial yang dapat memengaruhi perkembangan relasi yang ada dalam masyarakat.

Adanya perbedaan gender di lingkungan sosial yang dipengaruhi mulai dari faktor pendidikan, budaya, agama, hingga perbedaan ekonomi menimbulkan kecemburuan sosial atau dengan sebutan lain ketidakadilan sosial. Persoalan tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurna (2015). Nurna menuliskan dalam penelitiannya bahwa perempuan hanyalah makhluk lemah yang tidak berdaya dan hanya dapat menangis. Menurutnya, tugas perempuan hanyalah memasak di dapur, mengurus anak, melayani suami dan patuh terhadap suami. Perempuan dianggap tidak mampu melakukan pekerjaan yang biasa dilakukan oleh laki-laki. Perempuan juga tidak harus memperoleh pendidikan yang tinggi, cukup mampu baca tulis saja. Perempuan sering menjadi korban dari tindak kejahatan, hal ini dipengaruhi oleh aspek budaya yang menempatkan kekuasaan laki-laki atau hak milik sepenuhnya ada pada laki-laki sebagai kebudayaan patriarkhi.

Alasan lainnya, karena perempuan sering menjadi korban dari tindak kejahatan. Dalam Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* tokoh perempuanlah yang sering menjadi korban kejahatan dari tokoh laki-laki. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2015). Dalam penelitiannya, Septiani menulis bahwa tokoh Alisyah mengharap agar menjadi perempuan kaya raya dan mampu menghidupi keluarganya juga menaikkan status sosial di masyarakat. Tetapi Susiana juga menuliskan bahwa tokoh Alisyah ternyata berhadapan dengan laki-laki yang sangat

bejat dan menguasai kehidupan Alisya sebagai perempuan bookingan dengan kontrak yang dibuatnya sehingga tokoh Alisya terpaksa menjalankan kontrak tersebut. Laki-laki (Hendrik dan Sandy) yang selalu dengan sikap seenaknya, berusaha memanfaatkan tubuh Alisya dalam proses lelang dengan harga mahal yang ditawarkan kepada jutawan, miliarder, dan laki-laki hidung belang lainnya dengan bayaran mahal.

Alasan selanjutnya, Perempuan tidak mempunyai hak bersuara atau menyampaikan pendapat, bahkan tidak mempunyai hak mengambil keputusan dalam suatu pekerjaan. Dalam Novel *Kasidah-Kasidah Cinta* tokoh Sriwiji sebagai putri ketua Dukuh Tempelsari hanya dapat menerima perlakuan warga dan tidak mendapat hak untuk membela dirinya. Hal tersebut senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2018). Pamungkas menulis dalam penelitiannya bahwa perempuan secara kultural dipandang memainkan peran gender hanya di ranah domestik, bukan di ranah publik seperti laki-laki. Hal tersebut menimbulkan perjuangan untuk menyetarakan derajat dan hak-hak oleh perempuan. Hak-hak perempuan dalam berbagai hal termasuk hak untuk menyampaikan pendapat.

Dari berbagai gugatan terhadap ketidakadilan tersebut, terdapat satu analisis yang mempertanyakan ketidakadilan sosial dari aspek hubungan jenis kelamin. Analisis yang dimaksud adalah analisis gender yang merupakan proses menganalisis data dan informasi secara sistematis tentang laki-laki dan perempuan untuk mengidentifikasi dan mengungkapkan kedudukan, fungsi, peran, dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan, serta faktor-faktor yang memengaruhi.

Ketidakadilan gender sendiri adalah sifat, perbuatan, perlakuan yang berat sebelah atau sesuatu yang memihak pada jenis kelamin tertentu dan hal ini dapat menyebabkan kesenjangan sosial antar individual. Menurut Fakih (2008:12) ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur, baik laki-laki maupun perempuan menjadi korban dari sistem tersebut. Perbedaan gender

tidak menjadi persoalan sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Bentuk dari proses ketidaksetaraan gender yang dapat mengakibatkan tidak adanya kebebasan, seperti yang sering menjadi topik pembahasan adalah bentuk stereotip dan bentuk kekerasan baik itu secara fisik maupun secara mental yang dilakukan oleh kaum laki-laki terhadap kaum perempuan.

Hal inilah yang mengantarkan peneliti untuk menganalisis adanya ketidakadilan gender pada tokoh perempuan, yang ada dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyidin. Dalam novel ini terdapat pembatasan hak perempuan oleh laki-laki, yang merupakan penindasan terhadap kesempatan yang seharusnya dimiliki perempuan itu sendiri. Anggapan bahwa perempuan harus selalu mematuhi dan mengiyakan segala keputusan, baik dalam tindakan maupun dalam hal pemilihan jodoh. Perempuan juga mempunyai tugas pokok sebagai pengatur kehidupan domestik rumah tangga. Tugas pokok bahwa perempuan melayani suami, memberikan keturunan, menjaga kehormatan suami, dan menjadi pendidik bagi anak membuat kesempatan perempuan menjadi tidak seimbang dengan laki-laki.

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan. *Pertama*, penelitian yang dilakukan oleh Susiana (2014) dengan judul “Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Bali dalam Kumpulan Cerita Pendek *Akar Pule* Karya Oka Rusmini”. Hasil penelitian menunjukkan. (1) Wujud ketidakadilan gender terhadap perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* berupa kekerasan (kekerasan psikis, kekerasan verbal, kekerasan fisik, dan kekerasan seksual), perselingkuhan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh laki-laki, stereotip atau pelabelan negatif, dan beban kerja; (2) faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender yang menimpa tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita pendek *Akar Pule* meliputi faktor budaya, faktor sosial, faktor kasta, dan faktor ekonomi; (3) bentuk-bentuk perlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan Bali dalam kumpulan cerita

pendek *Akar Pule* yaitu dengan cara menjadi perempuan mandiri, melawan adat, menolak perjodohan, balas dendam, dan memilih untuk diam. Kaitannya dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis ketidakadilan gender tokoh perempuan. Perbedaannya adalah Susiana menggunakan objek cerpen dan menganalisis bentuk perlawanan, sedangkan penulis menggunakan objek novel dan hanya menganalisis wujud ketidakadilan gender serta faktor penyebabnya.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Septiani (2015) dengan judul Ketidakadilan Gender dalam Novel *Alisya* Karya Muhammad Makhdlori: Kajian Sastra Feminisme dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) latar sosio-historis Muhammad Makhdlori lahir tanggal 30 Agustus 1972 di Pengasinan; (2) struktur novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori dapat dilihat dari kepaduan tema dan fakta cerita. Tema novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori ini adalah kehidupan penari striptease dan sosial. Alur yang digunakan adalah maju progresif. Tokoh utama dalam novel ini adalah *Alisya*. Latar yang digunakan di Indonesia; (3) ketidakadilan gender dalam novel *Alisya* karya Muhammad Makhdlori terbagi ke dalam kekerasan terhadap perempuan, perempuan sebagai subordinat laki-laki, pelecehan seksual terhadap perempuan, beban kerja ganda terhadap perempuan, dan marginalisasi perempuan; (4) implementasi novel *Alisya* karya Makhdlori ini dapat diimplementasikan menggunakan kurikulum 2013 pada pembelajaran Bahasa Indonesia SMA kelas XII semester 2 (dua). Kaitannya dengan penelitian ini sama-sama menggunakan novel sebagai objek penelitian. Namun, penelitian tersebut lebih memfokuskan pada unsur ekstrinsik novel dan juga implementasi ke sekolah.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nurna (2015) dengan judul Ketidakadilan Gender dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, terdapat ketidakadilan gender yang terjadi pada perempuan dalam novel *Geni Jora* meliputi empat

aspek, yaitu, marginalisasi terhadap perempuan, subordinasi terhadap perempuan, stereotip terhadap perempuan, violence (kekerasan) yang terjadi pada perempuan. Sikap-sikap yang ditunjukkan oleh tokoh utama dan nilai-nilai yang terkandung dalam kedua novel tersebut dapat dijadikan pembelajaran sastra.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Indriani (2016) dengan judul Ketidakadilan Gender dalam Novel *Cinta di Tanah Haram* Karya Nucke Rahma dan Rancangan Pembelajaran Sastra di SMA. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan. (1) Marginalisasi berbentuk ketidaksetaraan antara karier tokoh laki-laki dan tokoh perempuan; (2) subordinasi, kekuasaan Zidan terhadap istri-istrinya; (3) stereotip, aturan dan larangan Zidan terhadap istri-istrinya; (4) kekerasan, perlakuan Zidan sangat menyakiti Khumairah dan membuat hati Khumairah terluka sangat dalam; (5) beban kerja ganda, diawal pernikahan Khumairah dan Zidan, Khumairah yang saat itu sudah bekerja membantu perekonomian rumah tangganya. Kaitannya dengan peneliti adalah sama-sama menganalisis ketidakadilan gender dengan novel sebagai objeknya. Namun, pada penelitian ini peneliti juga menambahkan fokus penelitian dengan faktor-faktor penyebab terjadinya ketidakadilan gender.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Pamungkas (2018) dengan judul Ketidakadilan Peran Gender terhadap Perempuan dalam Cerita Pendek Surat Kabar Media Indonesia Tahun 2017. Cerpen-cerpen yang tersiar di surat kabar Media Indonesia melukiskan ketidakadilan peran gender perempuan berupa stereotip (pelabelan negatif) dan beban kerja yang lebih dominan dibanding laki-laki. Pelabelan negatif (stereotip) tersebut antara lain perempuan mudah menaruh percaya sehingga mudah dirayu-dibodohi, perempuan terlalu emosional menonjolkan perasaan sehingga perempuan mudah terpengaruh suasana untuk membuka diri tanpa berpikir panjang, dan

perempuan mudah depresi karena tidak sanggup tertekan. Sementara, beban kerja perempuan lebih dominan di ranah domestik, yaitu perempuan bertanggung jawab penuh dalam mengasuh anak.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Bagaimana bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin?
- 2) Apakah faktor-faktor penyebab terjadinya ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Mendeskripsikan bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin.
- 2) Mendeskripsikan faktor-faktor penyebab ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoretis

Untuk menambah referensi dan bahan ilmu pengetahuan dibidang sastra serta sebagai motivasi bagi peneliti-peneliti lain untuk melakukan penelitian dengan hasil yang lebih baik lagi.

2) Manfaat Praktis

a) Bagi Pembaca/Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mengambil amanat sebagai pelajaran hidup sekaligus menambah wawasan serta pengalaman yang lebih luas. Pembaca / masyarakat juga dapat mengetahui beberapa jenis ketidakadilan gender melalui tindak kecurangan yang dilakukan oleh beberapa

tokoh dalam novel *Kasidah-Kasidah Cinta* karya Muhammad Muhyiddin terhadap tokoh perempuan. Selain itu juga, penelitian ini dapat menjadi kontribusi bagi masyarakat dalam memahami penggambaran tokoh perempuan dalam karya sastra ditinjau dari feminisme, terutama untuk perkembangan kesadaran kaum perempuan terhadap kemampuan dan hak-hak yang dimilikinya.

b) Bagi Pendidik/Pendidikan

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi yang sangat bermanfaat bagi peneliti, guru, dan siswa untuk berbagai keperluan khususnya dalam bidang telaah ketidakadilan gender. Selain itu, penelitian ini diharapkan juga dapat digunakan sebagai salah satu bahan pembelajaran dalam menganalisis ketidakadilan gender dalam novel.

1.5 Definisi Operasional

Sebagai bentuk upaya pemahaman terhadap istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, definisi operasional dimaksudkan untuk menghindari terjadinya perbedaan penafsiran antara peneliti dan pembaca sehingga diperlukannya perumusan persamaan persepsi dalam menelaah hasil penelitian ini. Istilah yang perlu ditafsirkan adalah sebagai berikut.

1) Gender

Gender yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbedaan hak dan peran tokoh laki-laki dan tokoh perempuan dalam Novel *Kasidah-Kasidah Cinta*.

2) Ketidakadilan gender

Ketidakkadilan gender dalam penelitian ini adalah ketidaksetaraan antara hak laki-laki dan perempuan dalam hal menyampaikan pendapat.

3) Subordinasi

Subordinasi dalam penelitian ini adalah kekuasaan yang dilakukan oleh laki-laki terhadap tokoh perempuan. Tokoh perempuan sebagai istri pimpinan tidak dapat memerintah.

4) Marginalisasi

Marginalisasi dalam penelitian ini adalah tokoh perempuan yang tidak mendapatkan hak dalam menyampaikan pendapat dan membela dirinya.

5) Kekerasan (violence)

Kekerasan (violence) dalam penelitian ini adalah intimidasi yang dilakukan terhadap tokoh perempuan baik secara verbal maupun secara struktural.

6) Feminisme

Feminisme merupakan gerakan perempuan yang menuntut persamaan hak, maksud feminisme dalam penelitian ini adalah tokoh perempuan yang tidak mendapatkan hak atau pembelaan untuk dirinya.

7) Kritik Sastra Feminisme

Kritik sastra feminisme adalah upaya untuk menggali, menguji, serta menilai suatu karya sastra dan meletakkan fokus penelitian pada perempuan.